

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia adalah Negara yang memiliki potensi alam yang indah serta beranekaragam budaya dan adat istiadat. Sebuah bagian dari Negara Indonesia, Jawa Barat merupakan kawasan yang memiliki potensi wisata yang sangat luas. Banyak daerah di Jawa Barat yang memiliki objek wisata yang sudah digarap dengan baik. Namun, sebagian ada juga yang belum digali secara optimal. Misalnya, di Kab. Garut, yaitu Pameungpeuk.

Pameungpeuk adalah sebuah wilayah kecil yang ada di Kab. Garut. Walaupun daerah yang masih terbilang pedalaman, tetapi kekayaan alamnya sangat patut diacungi jempol. Sayangnya, potensi alam dan budaya di daerah tersebut belum digali sepenuhnya. Namun, jelas disana terdapat pantai, perkebunan, pegunungan, hingga hutan yang bisa dijadikan sebagai tujuan wisata. Selain itu, juga memiliki nilai budaya yang tumbuh dan berkembang melalui adat istiadat yang mengikat sebuah perkampungan, yang dinamakan Kampung Adat Dukuh.

Kampung Dukuh berada di Desa Cijambe Kecamatan Ciroyom Kabupaten Garut. Kampung Dukuh adalah salah satu kampung yang memiliki ciri khas diantara kampung-kampung yang ada disekitarnya. Berbeda dengan tempat-tempat wisata

lainnya, seperti pantai-pantai yang sering dikunjungi wisatawan untuk rekreasi, Kampung Dukuh merupakan tempat wisata *religi* yang tradisional. Sama dengan Kampung Pulo, Kampung Dukuh juga adalah salah satu kampung adat di Kabupaten Garut yang tetap berusaha melestarikan budaya dan mempertahankan tradisi leluhurnya. Karena prinsipnya yang berpegang teguh kepada warisan leluhurnya, sehingga mereka membendung pengaruh dari luar yang masuk dan membawa perubahan sosial bagi masyarakatnya, serta menolak kemajuan teknologi yang sedikitnya telah masuk ke dalam lingkungan Kampung Adat Dukuh. Walaupun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa lambat laun pengaruh dari luar telah dialami oleh masyarakat Kampung Dukuh.<sup>1</sup>

Eksistensi Kampung Dukuh sebagai tujuan wisata *religi* dapat berkembang hingga sekarang tidak terlepas dari nilai sejarahnya. Cikal bakal terbentuknya Kampung Dukuh, karena seorang tokoh penyebar agama Islam pertama kali yaitu Syekh Abdul Jalil. Sebelum menduduki Kampung Dukuh, Syekh Abdul Jalil adalah seorang penghulu Sumedang yang diangkat sebagai bupati. Dia adalah seorang yang sangat taat terhadap agama. Oleh karena itu, setelah ia dikecewakan oleh rakyatnya, ia pergi mengembara ke beberapa tempat hingga akhirnya ia menemukan sebuah petunjuk yang mengarah ke sebuah hutan yang dihuni oleh sepasang kakek dan nenek, yakni Aki Candra dan Nini Candra. Disana ia tinggal bersama murid-muridnya untuk mendalami agama Islam. Sepeninggal Aki Candra dan Nini Candra,

---

<sup>1</sup> Muhtarom Sumakerti, dan Warjita, *Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut (Sejarah dan Tata Kehidupannya)*, Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2007, hlm. 4.

Syekh Abdul Jalil mendirikan sebuah perkampungan yang dinamakan Kampung Dukuh. Itulah sebabnya mengapa Kampung Dukuh sangat taat terhadap aturan yang diberlakukan disana.<sup>2</sup>

Begitu pun untuk memajukan kepariwisataan di Kampung Dukuh, perlu adanya peran serta dari pihak pemerintah Kabupaten Garut itu sendiri, serta perlu adanya kerjasama dengan masyarakat Kampung Dukuh. Karena peran masyarakat untuk mencapai keberhasilan dalam bidang pariwisata sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pariwisata tersebut.

Pada periode 2009 sampai dengan 2014, Kabupaten Garut dipimpin oleh Aceng Fikri dan wakilnya yakni Dicky Candra. Jauh sebelum masa pemerintahan Aceng Fikri dan Dicky Candra, di Kabupaten Garut sudah memiliki sebuah perda tentang perlindungan secara khusus terhadap kampung adat. Salah satunya yaitu Kampung Adat Dukuh yang sudah diakui oleh pemerintah sebagai wisata adat di Kabupaten Garut.<sup>3</sup>

Melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud), pemerintah menggalangkan beberapa program untuk memajukan Kampung Dukuh sebagai tujuan wisata yang bisa bersaing dengan tempat-tempat wisata lainnya. Disparbud membentuk suatu Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) yang bertugas untuk *me-manage* dan mengorganisir sesuatu yang indah dalam kepariwisataan yang

---

<sup>2</sup> Budi Suhardiman, dkk, *Seputar Garut*, Garut: Disparbud, 2014, hlm. 97.

<sup>3</sup> Muhtarom, "Kedaulatan Kampung Dukuh Segera Realisasikan Perda", *Pikiran Rakyat*, 09 April 2015.

dipegangnya untuk dijadikan *view*, sehingga menjadi tujuan wisata yang bernilai jual tinggi. Serta untuk membangkitkan sadar wisata terhadap masyarakat yang berada di lingkungannya.<sup>4</sup>

Salah satu rencana yang dicanangkan pemerintah adalah diadakannya program *Sapta Pesona*, yaitu program pemerintah dalam rangka sadar wisata masyarakat yang meliputi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keramahtamahan, kenangan, dan kesejukan. Dengan demikian, untuk menjalankan program ini dengan baik pemerintah perlu mendapat kerjasama dari masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Selain itu, program yang dicanangkan pemerintah meliputi beberapa aspek antara lain, tatanan adat dan budaya, kesenian, serta transportasi dan akomodasi.

Tatanan adat yang dikembangkan kembali pada periode 2009-2014 adalah *Budaya Buhun*, seperti bentuk rumah, cara berpakaian, dan upacara adat (ziarah). Kampung Dukuh memiliki upacara adat yang disebut dengan upacara ke Makam Karomah (Makam Syekh Abdul Jalil). Upacara tersebut berupa ziarah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Sehingga Kampung Dukuh pada saat itu selalu dimunculkan dalam setiap kegiatan upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan bersama dengan kampung-kampung adat lainnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>“Pelaksanaan Koordinasi Pembangunan Kemitraan Pariwisata”, Garut: FK. Kompepar Kab. Garut, 2015.

<sup>5</sup> Ani Rostiyati, dkk, *Potensi Wisata Di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut*, Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2004, hlm. 113.

<sup>6</sup>Eyang Gelung, *wawancara*, pada tanggal 06 April 2015.

Dari segi kesenian, Kampung Dukuh juga memiliki sebuah kesenian tradisional yang dinamakan *Terbang Sejak*. Seni *Terbang Sejak* adalah salah satu jenis seni unggulan Kabupaten Garut yang melekat dengan kehidupan tradisional di Kampung Adat Dukuh. *Terbang Sejak* merupakan kesenian *karuhun* yang beranggotakan beberapa orang berpakaian serba hitam khas sunda, mereka melantukan pupujian kepada Allah SWT dengan iringan alat musik *rebana besar (terbang)* dan *dogdog*. Selain itu, *terbang sejak* juga menampilkan atraksi debus. *Terbang sejak* di Kampung Dukuh biasanya ditampilkan pada saat perayaan khitanan dan pernikahan. Pada saat ini, seni *terbang sejak* sudah dikenal bukan hanya di lingkungan Kampung Dukuh saja. Sehingga sering diundang untuk hadir dalam acara atau kegiatan kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah daerah maupun provinsi.<sup>7</sup>

Selain tatanan adat dan kesenian, pada periode 2009-2014 juga di Kampung Dukuh telah dilakukan perbaikan jalan, dari yang sebelumnya akses menuju tujuan wisata tersebut masih sangat buruk, sekarang sudah lebih baik. Bahkan pemerintah memberi bantuan berupa alat transportasi berupa mobil yang sering disebut mobil adat.<sup>8</sup>

Dengan demikian, penulis akan memfokuskan objek penelitian ini dalam konteks pengembangan wisata agar lebih banyak orang yang lebih peduli terhadap kepariwisataan yang berbasis sejarah dan kebudayaan.

---

<sup>7</sup> Irno Soekarno Putra, dkk, *Katalog Kesenian Tradisional Kab. Garut Jawa Barat*, Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2013, hlm. 57.

<sup>8</sup> Yayan Hermawan, *wawancara*, Pada Tanggal 04 April 2015.

Oleh karena itu, dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul skripsi: **PERANAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KAB. GARUT TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA KAMPUNG DUKUH TAHUN 2009-2014**. Penulis mengangkat judul ini sebagai bahan skripsi karena dirasa cukup penting untuk memberikan informasi terhadap pembaca agar lebih mengetahui secara luas tentang kondisi pariwisata di Kab. Garut yang memiliki nilai budaya seperti Kampung Dukuh.

## 2. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Bagaimana Sejarah Kampung Adat Dukuh?
- B. Bagaimana Program Pemerintah Kab. Garut untuk Mengembangkan Wisata Adat Kp. Dukuh?
- C. Bagaimana Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut dalam Mengembangkan Wisata Adat Kp. Dukuh pada tahun 2009-2014?

### 3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

- A. Untuk Mengetahui Sejarah dan Perkembangan Kampung Adat Dukuh
- B. Untuk Mengetahui Program Pemerintah Kab. Garut dalam Mengembangkan Wisata Adat Kp. Dukuh
- C. Untuk Mengetahui Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Garut dalam Mengembangkan Wisata Kampung Adat Dukuh pada tahun 2009-2014

### 4. KAJIAN PUSTAKA

Tema dari penelitian ini adalah mengenai Kampung Adat Dukuh. Tema ini sebelumnya sudah pernah dijadikan bahan skripsi oleh Winarti pada tahun 2003, yang berjudul “Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Kampung Dukuh tahun 1963-2000”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pola kehidupan dan perubahan masyarakat Kampung Dukuh pada tahun 1963 sampai tahun 2000. Sedangkan, objek yang menjadi kajian penulis sekarang adalah peranan pemerintah bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Garut dalam mengembangkan kepariwisataan Kampung Dukuh.

Selain bentuk skripsi, sudah banyak juga literatur yang mengangkat topik mengenai Kampung Dukuh, diantaranya; buku yang tulis oleh Kuntjaraningrat yang berjudul “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”. Di dalamnya terdapat tulisan yang

membahas mengenai gambaran umum Kampung Dukuh. Buku yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung yang ditulis oleh Ani Rostiyati dkk dengan judul “Potensi Wisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut”. Membahas tentang daerah-daerah di Kabupaten Garut yang memiliki potensi wisata yang harus dikembangkan, salah satunya yaitu Kampung Dukuh. Selain itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut juga telah menerbitkan beberapa buku yang membahas tentang sejarah Kampung Dukuh, tata kehidupan, kesenian tradisional, dan upacara-upacara adat yang biasa dilakukan.

Adapun artikel yang dimuat dalam surat kabar dan majalah tentang Kampung Dukuh, yakni dalam *Buletin Wewengkonyang* diterbitkan oleh YP2AS (Yayasan Pengkajian dan Pengembangan Aktivitas Sosial) Edisi 1, pada April 2004. Di dalamnya berisi artikel tentang pengembangan Kampung Dukuh yang sudah mulai terkenal sampai ke negeri orang. Dalam koran *Pikiran Rakyat* yang diterbitkan pada 09 April 2005, berisi artikel tentang pemerintah yang merealisasikan perda untuk kedaulatan Kampung Dukuh. Dan juga dalam surat kabar daerah, yakni *Garut Express* yang diterbitkan pada September 2013 tentang kesenian tradisional Kampung Dukuh yang masih dilestarikan.

Dari penelitian-penelitian dan buku-buku yang sudah ada, objek kajian penelitian ini tentu saja berbeda dengan yang sebelumnya. Karena penelitian ini memfokuskan kajiannya tentang peranan pemerintah terhadap daerah yang memiliki potensi wisata yang memiliki nilai sejarah dan kebudayaan, yakni Kampung

Dukuh. Serta dijelaskan aspek apa saja yang dikembangkan atau dilestarikan di Kampung Dukuh, sehingga dapat mempertahankan tradisi leluhurnya. Selain mendalami hal tersebut, penelitian ini juga sedikit mengulas tentang sejarah dan perkembangannya, begitu pun tentang kehidupan masyarakat serta mata pencahariannya.

Dari penelitian ini, diharapkan agar kita bisa mengetahui sejarah perkembangan Islam di Kampung Dukuh, Kabupaten Garut. Kemudian, kita bisa membantu menjaga atau melestarikan adat istiadat yang sudah dipertahankan sejak dahulu. Dan juga bisa timbul sadar wisata yang bermanfaat untuk diri kita.

## **1. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN**

Untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana mestinya. Metode yang digunakan tersebut, antara lain Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Berikut ini adalah penjelasan dari langkah-langkah atau metode yang dilakukan oleh penulis pada saat melaksanakan penelitian:

### **a. Heuristik**

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Pada tahap ini, kegiatan

diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>9</sup>Sumber-sumber dan data tersebut bisa diperoleh dari berbagai tempat yang terkait dengan penelitian itu. Jenis sumber yang diperoleh juga bisa berupa sumber tertulis yang meliputi buku-buku, arsip-arsip atau dokumen, laporan, dan lain-lain. Sumber lisan berupa wawancara bersama narasumber yang diyakini sebagai pelaku maupun saksi mata. Serta sumber benda seperti koleksi foto-foto atau gambar dari pemiliknya, dan sumber visual seperti film dan video.

Dari langkah heuristik ini penulis bisa memperoleh sumber yang kuat untuk meyakini penelitiannya sebagai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Sumber tersebut adalah:

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah secara langsung atau sumber yang berasal dari tangan pertama pelaku sejarah tersebut. Sumber primer dibagi menjadi dua, yakni sumber primer kuat dan sumber primer kurang kuat. Sumber primer kuat adalah sumber yang berasal dari para pelaku peristiwa yang bersangkutan atau saksi mata yang menyaksikan secara langsung saat peristiwa itu terjadi. Sedangkan, sumber primer kurang kuat adalah sumber yang berasal dari zaman terjadinya peristiwa tetapi tidak memiliki hubungan

---

<sup>9</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 93.

langsung dengan peristiwa tersebut, secara singkat dikatakan sebagai sumber sezaman.

## 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari pihak lain atau data-data yang sudah diolah bisa menjadi sebuah buku atau arsip.

Dari kedua sumber tersebut, penulis memperoleh beberapa sumber berikut ini:

### a) Sumber tertulis

Adapun sumber tertulis yang diperoleh dan merupakan sumber primer untuk penelitian ini adalah:

- 1) Budi Suhadirman, *Seputar Garut*, Disparbud.
- 2) Irno Sukarno Putra dkk, *Katalog Kesenian Tradisional Kabupaten Garut Jawa Barat*, Disparbud.
- 3) Muhtarom Sumakerti dkk, *Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut (Sejarah dan Tata Kehidupannya)*, Disparbud.
- 4) *Katalog Upacara Tradisional*, Disparbud.
- 5) *Pikiran Rakyat*, *Kedaulatan Kampung Dukuh Segera Realisasikan Perda*, pada tanggal 09 April 2005.
- 6) *Buletin Wewengkon* oleh *YP2AS*.
- 7) *Garut Ekspres*, *Program Pewarisan Seni Tradisi BPTB Jabar “Yayan, Pewaris Terbang Sejak”*.

## 8) Garut Ekspres, Atraksi Seni Manggul Koja Tetap Lestari.

Sedangkan, sumber sekunder yang diperoleh penulis untuk penelitian ini adalah:

- 1) Buku Aam Abdillah dkk yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah.
- 2) Buku Hassan Shadily yang berjudul Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia.
- 3) Buku Koentjaraningrat yang berjudul Manusia dan Kebudayaan di Indonesia dan Pengantar Ilmu Antropologi.
- 4) Buku Kuntowijoyo yang berjudul Metodologi Sejarah.

## b) Sumber Lisan

Adapun sumber lisan yang diperoleh dan merupakan sumber primer untuk penelitian ini adalah:

- 1) Wawancara kepada ketua adat Kampung Dukuh (kuncen)
- 2) Wawancara kepada ketua kompepar Kampung Dukuh
- 3) Wawancara kepada kepala bagian kebudayaan dan kepariwisataan Disparbud Garut
- 4) Wawancara kepada tokoh masyarakat Cikelet.
- 5) Wawancara kepada tokoh kesenian/pemain seni terbang sejak dan seni manggul koja Kp. Dukuh

## c) Sumber Benda

- 1) Foto-foto dokumentasi kegiatan upacara ziarah
  - 2) Foto-foto fasilitas yang diberikan pemerintah untuk Kp. Dukuh
  - 3) Foto-foto kegiatan kesenian buhun Kp. Dukuh
- d) Sumber Visual
- 1) Video pewarisan seni budaya *terbang sejak* yang menjadi salah satu aspek pengembangan di Kampung Dukuh.

## **b. Kritik**

Tahap kedua dari metode penelitian sejarah adalah mengkritik sebuah sumber dan data yang sudah diperoleh. Metode ini bertujuan untuk mengetahui keotentikan sumber tersebut. Dari metode ini penulis dapat memilah dan mengklasifikasikan mana yang termasuk sumber primer dan mana yang termasuk ke dalam sumber sekunder. Adapun cara yang dilakukan dalam tahapan kritik yaitu dibagi ke dalam dua langkah sebagai berikut:

### **b.1. Kritik Ekstern**

Kritik ekstern merupakan sebuah proses di mana sumber yang dikritik itu adalah sisi luar atau kondisi fisik dari sumber yang digunakan. Misalnya, yang telah penulis lakukan dalam mengkritik sebuah sumber buku dilihat dari bentuk tulisan yang dipakai di dalam buku tersebut. Apakah bentuk tulisannya sesuai dengan zaman pada saat tulisan itu dibuat atau tidak. Pada sumber buku yang

penulis kritik, diantaranya buku-buku yang membahas Sejarah Kampung Dukuh, Masyarakat Adat Kampung Dukuh, dan Kesenian serta Upacara Tradisional Kampung Dukuh memang sesuai dengan zamannya. Karena, topik yang dibahas oleh penulis pada tahun yang kontemporer, maka jenis tulisan dalam sumber tersebut memang sesuai dengan tahun yang ditentukan. Dimulai dari cara penetikannya sudah menggunakan komputer/*laptop*, bukan menggunakan mesin tik seperti dulu lagi, dan kertas yang dipakainya pun sudah menggunakan kertas putih yang memang banyak digunakan pada saat ini, bukan memakai kertas buram dan tipis seperti penulisan pada naskah-naskah kuno. serta pemakaian tintanya pun sudah menggunakan tinta yang berbahan kimia, bukan tinta berbahan tradisional.

Selain melakukan kritik terhadap sumber-sumber buku, penulis juga melakukan kritikan terhadap sumber yang berasal dari majalah dan surat kabar. Sumber yang diperoleh dari majalah dan surat kabar semuanya sudah menggunakan bahan-bahan yang modern. Seperti majalah-majalah yang terbit pada tahun-tahun sekarang, *Buletin Wewengkon* menuliskan artikelnya tentang Kampung Dukuh sudah dibuat semenarik mungkin, sesuai dengan zamannya, yaitu jenis huruf yang digunakan adalah jenis huruf yang biasa dipakai di majalah-majalah modern lainnya. Dari segi tintanya pun sudah memakai tinta yang berwarna, tidak seperti dahulu hanya memakai tinta hitam putih saja.

Namun, masih ada sumber yang diperoleh dari surat kabar yang masih sama seperti dahulu. Seperti pada Koran *Pikiran Rakyat*, karena memang redaksi *Pikiran Rakyat* hanya menyediakan kertas kuning yang agak tipis, serta tulisan dan tinta yang berwarna hitam putih saja, maka penulis lihat di sini sumber tersebut hampir sama dengan yang dipakai dahulu. Akan tetapi, informasi dari sumber tersebut sesuai dengan zamannya, dan sesuai dengan topik yang dibahas oleh penulis untuk menjadi sumber penelitian.

Adapun sumber yang berbentuk dokumen kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut yang berkerjasama dengan Kelompok Penggerak Pariwisata terhadap Kampung Dukuh, masih sama seperti sebelumnya, yaitu menggunakan bahan dan alat yang sesuai dengan zamannya.

Walaupun sumber-sumber tersebut dapat dikatakan sezaman dengan waktu penulisannya, akan tetapi sumber-sumber itu belum bisa dikategorikan ke dalam sumber primer, karena bukan berasal dari pelaku sejarahnya langsung melainkan ditulis oleh seorang budayawan yang melakukan penelitian yang terkait dengan hal-hal di atas.

## **b.2. Kritik Intern**

Dari sekian banyak data yang penulis dapatkan, kemudian penulis melakukan kritik intern untuk menentukan ke kredibilitasan sumber tersebut. Pada tahap kritik intern ini penulis mencoba mengkritik dari sisi dalam sebuah sumber. Pertama-

tama penulis melihat dari asal-usul sumber. Sumber berupa buku-buku yang di dapatkan dari lembaga yang terkait dengan topik yang dibahas tentu saja tidak bisa diragukan lagi, akan tetapi sumber tersebut belum bisa dimasukkan ke dalam kategori sumber primer karena masih banyak kekurangan dari isi buku tersebut. misalnya, isi buku hanya membahas gambaran umum mengenai topik yang dibahas, sedangkan sumber primer yang diperlukan adalah isi buku yang benar-benar sesuai yang bisa dijadikan sumber primer kuat. Walaupun buku tersebut diperoleh langsung dari pihak yang erat kaitannya dengan topik yang dibahas oleh penulis.

Penulis juga mendapatkan sumber berupa dokumen kegiatan dari Kelompok Penggerak Pariwisata dalam mengembangkan daerah wisata yang dipegangnya. Sumber ini pun masih dikatakan sebagai sumber sekunder karena hanya menjelaskan kegiatan dan program yang dilakukan secara menyeluruh.

Akan tetapi, penulis memperoleh sumber primer dari hasil wawancara bersama ketua adat/kuncen, tokoh budaya dan masyarakat asli Kampung Dukuh. Sumber ini bisa dikatakan sebagai sumber primer karena narasumber yang dimintai informasi adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Kampung Dukuh dan sekaligus merasakan pengaruh terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk kedaulatannya.

### **c. Interpretasi**

Langkah selanjutnya adalah tahapan interpretasi, peneliti harus bisa menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh. Maksudnya, interpretasi merupakan upaya menguraikan sebuah fakta yang terdapat dalam sumber yang telah diteliti. Dalam menginterpretasikan sebuah fakta, penulis harus menggunakan pendekatan dari ilmu bantu, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu antropologi.

Dengan ilmu bantu antropologi dapat memberikan manfaat dalam penyusunan sejarah, serta berbagai pendapat para pemikir dalam filsafat sejarah.<sup>10</sup> Menurut Koentjaraningrat, antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan.<sup>11</sup>

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam bukunya yang berjudul *Setangkai Bunga Sosiologi* dan dikutip kembali oleh Hassan Shadily dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, menyatakan bahwa:

“Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmanilah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.”<sup>12</sup>

Semua hasil karya, rasa dan cipta merupakan sebuah kaidah dan nilai sosial yang diperlukan dalam mengatur kemasyarakatan dalam arti luas. Bahwa semua unsur

---

<sup>10</sup> Aam Abdillah, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hlm. 110.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. -.

<sup>12</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983, hlm. 151.

yang ada di dalamnya merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai masyarakat. Kebudayaan yang dimaksud tersebut adalah kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Untuk menganalisis kebudayaan dan masyarakat diperlukan adanya dinamika sosial. Konsep-konsep mengenai kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain itu, ada juga proses perkembangan kebudayaan dan masyarakat pada umumnya serta bentuk-bentuk kebudayaan yang pada awalnya sederhana menjadi semakin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan.<sup>13</sup>

Suatu kebudayaan yang hidup dalam masyarakat baik dalam komunitas desa maupun kota, atau kelompok adat lainnya, bisa menampilkan sebuah corak yang khas. Akan tetapi, untuk masyarakat yang bersangkutan biasanya ia tidak menyadari corak khas yang ada pada kebudayaan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, masyarakat di luar kebudayaan itu yang akan menyadari sebuah corak khas dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tersebut.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, corak yang khas menimbulkan suatu pandangan suatu masyarakat di luar kebudayaan tersebut untuk membentuk suatu kawasan pariwisata berbasis masyarakat yang berbudaya.

---

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 184.

<sup>14</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 214.

Selain itu, penulis juga harus lebih mendalami tentang pemahaman topik yang dibahas untuk bisa menginterpretasikannya. Yakni dari sejarah awal berdirinya Kampung Dukuh yang semula hanya hutan yang diduduki oleh dua pasang suami Istri, Aki dan Nini Candra. Kemudian, datang seorang penghulu Sumedang yang menjadi bupati di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram, yakni Syeikh Abdul Jalil. Di kampung ini Syeikh Abdul Jalil mendalami agama Islam dan menyebarkannya, sehingga dijadikanlah kampung ini sebagai tempat bermukim bersama murid-muridnya sampai beliau wafat. Dari sejak itulah, kampung ini dilestarikan dengan mempertahankan warisan leluhurnya. Oleh karena itu, baik pemerintah maupun masyarakat asli Kampung Dukuh selalu mengupayakan kedaulatannya untuk diakui sebagai Kampung Adat yang memiliki hak untuk dilindungi secara khusus.

Dengan demikian, sudah banyak diadakan program dan kegiatan di Kampung Dukuh sebagai bentuk respon positif pemerintah terhadap keberadaan Kampung Adat ini. Sehingga, Kampung Dukuh sekarang sudah menjadi tujuan wisata *realigi* yang banyak dikunjungi wisatawan asing maupun wisatawan domestik untuk maksud berziarah ataupun melihat keindahan alam serta budayanya.

#### **d. Historiografi**

Tahapan yang terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan Historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai

sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>15</sup> Pada tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan Bab Pendahuluan yang didalamnya mencakup: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan metode Penelitian yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

BAB II: Merupakan bab yang membahas tentang Gambaran Umum Kampung Dukuh dan kondisi geografisnya.

BAB III: Merupakan bab yang membahas mengenai isi pokok dari masalah yang akan dipaparkan lebih jelas, yaitu menjelaskan sejarah dan perkembangan serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Garut.

BAB IV: Merupakan bab yang berisi kesimpulan dari pembahasan.



---

<sup>15</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm.147.